

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam rangka mewujudkan tujuan nasional sebagaimana yang tercantum dalam UUD 1945 alinea ke empat yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut serta dalam pelaksanaan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Untuk itu diperlukan suatu usaha untuk meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia secara berkelanjutan dengan berlandaskan pada kemampuan nasional dan pemanfaatan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan tantangan era globalisasi.

Untuk menghadapi tantangan era globalisasi maka bangsa Indonesia berusaha melaksanakan pembangunan disegala bidang terutama dalam bidang pendidikan. Dimana bidang pendidikan dalam hal ini, sangat berperan penting bagi pembangunan, khususnya masyarakat Indonesia agar dapat mempunyai ahklak mulia, berkarakter produktif dan berdaya saing, melalui jalur pendidikan ini diharapkan dapat memberikan kreatifitas dan produktifitas yang sangat berarti. Dimana sesuai dengan tujuan ini kemerdekaan diatas mencerdaskan kehidupan bangsa ( sumber: daryono@uns.ac.id )

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III Pasal 4 ayat 5, disebutkan bahwa salah satu cara

penyelenggaraan pendidikan adalah dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Membaca merupakan ketrampilan yang diperoleh untuk dapat dikembangkan, dibina dan dipupuk, dengan membaca masyarakat dapat memperoleh informasi serta manfaat untuk mencapai prestasi yang diinginkan. Lingkungan pendidikan merupakan basis yang sangat strategis untuk mengembangkan kebiasaan membaca dan merupakan aktivitas rutin sehari-hari bagi masyarakat ilmiah dan pendidikan untuk memperoleh pengetahuan atau informasi.

Dalam dunia pendidikan, membaca mempunyai fungsi sosial untuk memperoleh kualifikasi tertentu sehingga seseorang dapat mencapai prestasi. Seseorang peserta didik agar memperoleh kelulusan dengan baik, harus mempelajari atau membaca sejumlah bahan bacaan yang direkomendasikan oleh pendidik, begitu sebaliknya seorang pendidik untuk meraih kualifikasi tertentu dalam mengajar atau menulis ilmiah juga harus didukung dengan kegiatan membaca berbagai bahan bacaan untuk selalu memperbaharui pengetahuannya secara kontinyu, sesuai dengan perkembangan yang ada. Kebiasaan membaca merupakan sesuatu yang fundamental dan harus dikembangkan sejak dini dalam rangka untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan unsur kependidikan, baik pendidikan dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi. Terhitung sejak tahun 2009, minat membaca masyarakat kian meningkat, di tahun yang sama prosentase kunjungan ke ruang baca sekitar 28 persen, naik menjadi 59,6 persen di tahun 2015. Dengan indeks yang awalnya rendah, pada tahun ini meningkat menjadi

sedang. Pada tahun 2015, dibuka sebanyak 28 ruang baca baru untuk menampung banyaknya animo masyarakat yang berkunjung ke ruang baca. Dalam melakukan pelaksanaan program kerja di 15 lokasi layanan titik baca, Kepala Sub Bidang Informasi dan Layanan Perpustakaan Ratih Retno Wahjunie menjelaskan bahwa, sebanyak 449 tenaga pelayanan baik koordinator dan mentor di taman baca, merupakan lulusan terbaik dari berbagai bidang pendidikan strata satu. (sumber : <http://surabaya.go.id/berita/8699-upaya-pemkot-surabaya-galakkan-budaya-membaca>)

Permasalahan kegemaran membaca sampai saat ini masih menjadi tema yang cukup aktual dan berdasarkan data temuan penelitian dan pengamatan yang menunjukkan bahwa tingkat kegemaran membaca masyarakat Indonesia tergolong rendah dibandingkan dengan tingkat kegemaran membaca masyarakat bangsa lain. Hal ini terlihat dari berita yang dikeluarkan oleh Berita Metro yang menunjukkan bahwa :

“Minat baca dan budaya literasi di kota Surabaya masih rendah. Hal itu diakui sendiri oleh Kepala Bidang Pelayanan dan Informasi Perpustakaan Surabaya, Siti Aisyah Agustini. Padahal, Surabaya sudah memiliki sistem literasi di sekolah sebelum 2012, dan kemudian diadaptasi Kemendikbud semasa Menteri Anies Baswedan, untuk diterapkan di seluruh Indonesia sejak 2015. Serbuan teknologi gadget mutakhir dan serba digitalisasi dituding menjadi penyebab. Padahal, teknologi selalu merupakan pisau bermata dua, menjadi manfaat atau mudarat, tergantung users dan regulasinya. <http://www.beritametro.news/surabaya/minat-baca-di-kalangan-anak-anak-masih-rendah>

Kemudian selanjutnya menurut Kepala Bidang Pelayanan dan Informasi Perpustakaan Surabaya, Siti Aisyah Agustini mengakui bahwa :

“minat baca atau budaya literasi di kalangan anak-anak masih rendah. Bahkan, merujuk data yang dimiliki Siti Aisyah, minat baca masyarakat Indonesia di dunia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara. Masyarakat belum siap dengan serbuan digitalisasi. Otomatis masyarakat shock culture, terlebih untuk anak-anak muda. Mereka lebih senang eksis dan selfie. Untuk itu perlu ada upaya pemerintah,” kata Siti Aisyah di Surabaya, Minggu (18/9). <http://www.beritametro.news/surabaya/minat-baca-di-kalangan-anak-anak-masih-rendah>

Padahal kalau kita cermati sejenak dalam mengembangkan minat baca, penerbitan koran dan majalah dalam sepuluh tahun terakhir ini jumlahnya meningkat, akan tetapi hal ini tidak diikuti oleh penerbitan buku, sehingga belum ada hasil yang signifikan terhadap perkembangan kegemaran baca masyarakat di Indonesia. Sebenarnya kalau kita simak ternyata ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kegemaran membaca pelajar di Indonesia antara lain :

a. Lingkungan Keluarga

Mustahil seorang anak tumbuh dengan kebiasaan membaca bila kondisi di rumah atau lingkungan keluarga tak pernah membiasakan budaya membaca bagi anggota keluarga. Inilah sebabnya sedini mungkin sangat penting untuk membiasakan buah hati kita untuk membaca agar karakter ini tertanam hingga mereka dewasa kelak. Padahal membaca bisa menjadi salah satu bentuk rekreasi yang menyenangkan dan bisa membuat kita menjadi lebih santai.

b. Lingkungan Masyarakat

Dapat dikatakan bahwa saat ini lingkungan sekitar masih sering memandang ganjil orang yang menghabiskan waktu dengan membaca

misalnya sambil mengantri, saat berada di kereta, atau sekedar duduk di taman kota sambil membaca. Tak hanya dipandang dengan aneh, kadang ada pula yang meremehkan atau mengatakan hal-hal yang negatif sehingga yang bersangkutan merasa malu. Padahal orang-orang yang membaca di area publik seperti ini umum ditemui di negara-negara lain.

c. Perkembangan teknologi yang kian canggih

Kemajuan pesat teknologi selain membawa dampak positif dengan memudahkan pekerjaan manusia ternyata juga bisa membawa dampak negatif bila tak digunakan, diawasi, dan dikendalikan dengan baik. Pengguna terbesar produk-produk berteknologi tinggi adalah para pemuda dan sayangnya mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget-gadget canggih tersebut daripada membaca.

d. Di sekolah siswa kurang dirangsang untuk membaca dalam mencari informasi.

Sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah ternyata juga mempunyai dampak terhadap minat baca. Pada umumnya proses belajar mengajar di tanah air menggunakan model penjelasan dan sangat minim mengarahkan siswa untuk mendapatkan informasi dengan membaca buku. Inilah sebabnya siswa menjadi pasif dan hanya menerima saja tanpa berusaha sendiri untuk mencari tahu lebih banyak. Kondisi ini telah dikoreksi pada kurikulum yang baru tetapi

tentu di butuhkan waktu untuk mendapatkan hasil sebagaimana yang diharapkan.

e. Kurang Motivasi

Masih banyak orang yang menganggap membaca adalah hal yang tak terlalu penting sehingga kurang mempunyai kesadaran serta motivasi untuk rajin membaca. Intinya harus ditanamkan dalam diri bahwa membaca adalah salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas diri sehingga tercipta motivasi untuk menggiatkan diri dalam membaca buku.

f. Sarana yang minim

Kurangnya minat baca pada remaja dan anak bisa juga karena tak ada atau kurangnya sarana untuk kegiatan tersebut. Di rumah orang tua mungkin kurang menyediakan buku-buku bacaan berkualitas sehingga anak tak diperkenalkan dengan kegiatan membaca. Sementara itu kondisi perpustakaan juga kadang masih lemah terutama di daerah-daerah terpencil

(sumber : <http://bimba-aiueo.com/penyebab-rendahnya-minat-baca/> )

Dalam rangka untuk menumbuhkan kegemaran baca masyarakat yang semakin tumbuh, perlu adanya upaya-upaya dari pemerintah. tetapi upaya menumbuhkan kegemaran membaca bukannya tidak dilakukan, pemerintah melalui lembaga yang relevan telah mencanangkan pembudayaan gemar membaca dengan dikeluarkannya Undang-Undang Perpustakaan No 43 Tahun 2007 Pasal 50 tentang Pembudayaan

Kegemaran Membaca hanya saja yang dilakukan oleh pemerintah maupun intitusi swasta untuk menumbuhkan kegemaran membaca belum optimal. Oleh karena itu pemerintah perlu menumbuhkan kegemaran membaca sejak usia dini dan memberikan sarana pendidikan luar sekolah yang salah satunya adalah perpustakaan. Dimana perpustakaan-perpustakaan tersebut merupakan alat penggerak utama pemerintah agar masyarakat dapat menambah wawasan dan mencari informasi ilmiah yang dibutuhkan agar kegemaran membaca masyarakat semakin tumbuh dan meningkat. Perpustakaan merupakan salah satu faktor terpenting yang dapat mendukung peningkatan prestasi dan kualitas sumber daya manusia dalam suatu bangsa. Dalam hal ini perpustakaan juga berfungsi sebagai salah satu faktor yang mempercepat transfer ilmu pengetahuan sumber informasi, wahana pendidikan, penelitian, pelestarian rekreasi dan merupakan bahan acuan atau referensi guna meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa.

Dari uraian di atas sudah jelas bahwa masyarakat Indonesia berhak mendapatkan atau memperoleh pengetahuan dari sebuah perpustakaan, dan perpustakaan telah menjadi prioritas untuk dapat meningkatkan kualitas hidup dan mencerdaskan masyarakat Indonesia pada umumnya serta kegemaran masyarakat dalam membaca semakin tumbuh. Perpustakaan juga berfungsi sebagai pilar penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan dan komitmen serius dari pemerintah. Karena itu, pemerintah berkewajiban

untuk mengembangkan sistem pendidikan nasional sebagai upaya untuk mendukung standar nasional perpustakaan yang berfungsi sebagai sumber belajar masyarakat, menjamin ketersediaan layanan perpustakaan secara merata di tanah air, menjamin ketersediaan keragaman koleksi perpustakaan, menggalakan promosi gemar membaca, meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana perpustakaan dan menumbuhkan kegemaran membaca masyarakat.

Surabaya merupakan salah satu kota metropolitan kedua di Indonesia setelah Jakarta, kota Surabaya berpenduduk sekitar 3 juta jiwa dengan 76% diantaranya penduduk usia kerja (15-64 tahun), maka dari segi jumlah usia produktif, sumber daya manusia Surabaya cukup memiliki peluang untuk berkembang, permasalahan yang ada di kota Surabaya belum teratasi terutama di bidang pendidikan dalam hal untuk kegemaran membaca pelajar. Dan sebuah fakta memperhatikan yang tersaji bahwa puluhan ribu anak usia sekolah belum mengenyam pendidikan dan berdasarkan data Dinas Pendidikan (Diknas) Surabaya, jumlah anak SD 9,01 % di Surabaya yang tidak bersekolah dari 90,99% yang menempuh sekolah dan dalam data itu disebutkan bahwa jumlah murid di jenjang ini mencapai angka 284.750 anak. Jika dihitung menggunakan presentase APM, maka diketahui jumlah anak usia SD masih belum mengenyam pendidikan mencapai angka 26.000. sebanyak 20,82% anak tingkat SMP yang tidak bersekolah dari 79,18% (dengan asumsi umur 13-15 tahun), jumlah siswa pada jenjang ini mencapai

108.912 anak, dan diperkirakan anak usia SMP yang tidak sekolah sekitar 28.000 siswa. (sumber : <http://simkelompok14.blogspot.com> ). Ini merupakan suatu kondisi yang ironis untuk daerah sekelas Surabaya. Menurut Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya, Wiwiek Widayati, berdasarkan data yang ada pada tahun 2016 minat baca anak terletak diangka 60 persen, sedangkan target 2017 sekitar 70 persen. Hal ini akan mendorong tingkat baca perpustakaan nasional untuk menumbuh kembangkan minat baca sekaligus mempercayakan Surabaya sebagai percontohan minat baca. (sumber : <http://humas.Surabaya.go.id> )

Fenomena aktual yang terjadi di Surabaya seolah menegaskan apa yang pernah disampaikan oleh Morrow (1983). Dalam suatu penelitian, anak-anak yang memperlihatkan bahwa pengaruh sekolah dan oran tua merupakan faktor yang signifikan pada minat baca anak SD sederajat, sedangkan metode bercerita dan teknologi tidak berpengaruh signifikan (sumber:<https://www.its.ac.id/news/2017/08/18/teliti-minat-baca-untuk-dukong-pembangunan-berkelanjutan-2/>). Dengan kondisi sosial yang sangat tinggi, ternyata masih banyak kawasan di kota Surabaya yang masih harus dibenahi lagi tingkat pendidikannya terutama dalam permasalahan kegemaran membaca pelajar, berbagai masalah di antaranya masih rendahnya kegemaran membaca khususnya masyarakat Surabaya dan anak-anak yang belum bersekolah dan angka melek huruf masyarakat kota Surabaya rendah.

Oleh karena itu, pengembangan kegemaran membaca merupakan solusi yang paling tepat bagi masyarakat, apalagi anak sekolah dasar yang dibiasakan dengan budaya baca dan tulis memiliki presentasi tinggi dibanding dengan anak sekolah dasar yang selama enam tahun tidak dibiasakan dengan budaya baca dan tulis, dengan pembiasaan membaca dan menulis, harus dilakukan dengan program pemaksaan buku di perpustakaan, lalu diberi tugas membuat kesimpulan dari buku yang dipinjam, dengan melaksanakan hal itu umumnya sekolah dasar memiliki prestasi yang sangat memuaskan dibandingkan dengan sekolah dasar yang belum memiliki kebiasaan tersebut.

Berdasarkan fenomena yang ada, Kota Surabaya khususnya tamannya. Pemerintah Kota Surabaya dalam mewujudkan visi misi dan tujuannya untuk menciptakan Surabaya cerdas dan peduli (*smart and care*) serta membudayakan masyarakat agar gemar membaca yang rendah. Maka pemerintah Kota Surabaya sebagai penanggung jawab memberikan kewenangan kepada semua badan atau dinas yang berada didalam struktur organisasi diantara salah satunya yang mempunyai tugas utama dalam mencapai tujuan tersebut adalah Perpustakaan Kota Surabaya.

Berdasarkan Undang-Undang Perpustakaan No 43 Pasal 51 tahun 2007 tentang pembudayaan gerakan kegemaran membaca, maka perpustakaan kota Surabaya memberikan kewenangan kepada salah satu sub bidang yang ada di perpustakaan kota Surabaya yaitu sub bidang

informasi dan layanan yang berfungsi untuk melaksanakan pembudayaan kegemaran membaca.

Kemudian berdasarkan Peraturan Walikota Surabaya Nomor 90 Tahun 2008 Tentang Uraian Tugas dan Fungsi Lembaga Teknis Kota Surabaya maka perpustakaan Kota Surabaya mempunyai visi dan misi antara lain menjadi sumber informasi, membina dan mengembangkan koleksi perpustakaan, melestarikan koleksi sebagai hasil budaya bangsa, membina dan mengembangkan jenis perpustakaan, mencerdaskan masyarakat kota Surabaya dan sebagai sarana penunjang pengembangan pendidikan masyarakat umum.

Taman bungkul merupakan salah satu taman yang mempunyai jumlah pengunjung yang banyak sehingga perpustakaan memilih taman bungkul untuk dijadikan lokasi yang tepat untuk membantu masyarakat untuk dapat mengakses informasi lewat membaca buku-buku yang telah disiapkan untuk masyarakat, namun belakangan ini taman bungkul mendapati minat pengunjung yang berkurang dari biasanya.

“Seharian ini, mulai pagi sampai siang tadi masih ada tiga pengunjung, mbak,” ungkap Nada, penjaga perpustakaan keliling yang sudah bergabung selama 4 tahun ini. Menurut Nada, jumlah pengunjung perpustakaan keliling di hari Sabtu tergolong sepi atau tidak menentu. Biasanya kalau hari Sabtu ada kunjungan murid Taman Kanak-Kanak di Taman Bungkul. Lalu, nanti kita kordinasikan sama petugas di Taman Bungkul untuk mengarahkan mereka ke perpustakaan keliling. Tetapi, hari ini tidak ada kegiatan jadi ya sepi seperti ini,” kata Nada saat dimintai keterangan oleh Tribun Jatim. (sumber : <http://jatim.tribunnews.com> )

Dan dibuktikan melalui data yang diberikan oleh Dinas Perpustakaan dan karsipan Kota Surabaya adalah :

Tabel 1.1 Data Pengunjung Perpustakaan Keliling

No	Lokasi	Alamat	Waktu	Jumlah Pengunjung Bulan Januari-Juni 2018
1	Taman Ekspresi Dan Perpustakaan	Jln. Genteng Kali No. 67 Kota Surabaya	Senin-Selasa	6.354 Orang
2	Taman Kota Surabaya	Jln. Taman Ais Nasution, Embong Kaliasin Surabaya	Selasa-Rabu	7.102 Orang
3	Taman Flora	Jln. Raya Manyar No. 80A Baratajaya Surabaya	Rabu-Kamis	6.771 Orang
4	Taman Prestasi Surabaya	Jln. Ketabang Kali No.6 Ketabang Surabaya	Kamis	6.179 Orang
5	Taman Harmoni Keputih	Jln. Keputih Tegal Timur II No. 249 Keputih Surabaya	Jumat	5.972 Orang
6	Taman Bungkul	Jln. Taman Bungkul Darmo Wonokromo Surabaya	Sabtu- Minggu	5.715 Orang

(Sumber : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya 2018)

Data diatas menjelaskan bahwa jumlah pengunjung perpustakaan keliling di Kota Surabaya terutama di taman bungkul mengalami penurunan jumlah pengunjung dari lokasi yang lainnya.

Dalam menghadapi hambatan-hambatan tersebut sub bidang layanan dan informasi perpustakaan kota Surabaya mempunyai solusi di dalam permasalahan kegemaran membaca yaitu menyediakan sarana perpustakaan yang mudah di akses oleh masyarakat dan sarana tersebut diantaranya perpustakaan keliling yang mempunyai fungsi untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat di kota Surabaya yang belum terjangkau oleh perpustakaan kota Surabaya, dengan adanya perpustakaan keliling maka dapat menebus seluruh lembaga pendidikan (formal-nonformal dan informal) dan memberikan peluang yang sangat besar bagi pemenuh hak seluruh warga negara untuk mendapatkan pelayanan pendidikan.

Selama penelitian awal ternyata masih menjumpai masalah dan kendala terkait dengan sistem pelayanan perpustakaan keliling seperti yang diketahui oleh peneliti sebagai berikut :

“ untuk itu, ia mengharapkan Badan Arsip dan Perpustakaan Kota Surabaya dapat menggerakkan minat baca masyarakat di antaranya menggelar lomba baca dilingkungan masyarakat. Programnya sudah bagus, tapi minat baca masyarakat yang masih rendah, “katanya. Pemerintah Kota Surabaya sendiri mengakui bahwa minat baca atau budaya literasi dikalangan anak-anak masih rendah. Hal itu diungkapkan Kepala Bidang Pelayanan dan Informasi Perpustakaan Surabaya Siti Aisyah Agustini terkait dengan bantuan mobil perpustakaan, wali kota menjelaskan bahwa di surabaya, fungsi mobil perpustakaan dirasa sangat membantu dalam menyediakan akses literasi kepada anak-anak namun sistem perpustakaan keliling masih bersifat manual dimana pengunjung dapat memilih sendiri buku yang diinginkan.”(<https://jatim.antaranews.com/berita/196917/bergesernya-minat-baca-warga-surabaya> diakses july 2018)

Selain sistem perpustakaan keliling yang mengalami kendala, ternyata promosi yang dilakukan oleh perpustakaan keliling dalam mengenalkan perpustakaan kepada masyarakat masih dikatakan kurang maksimal dalam mempromosikannya seperti yang diketahui oleh peneliti seperti berikut :

“Selama ini, kata dia, mobil perpustakaan ikut berperan aktif dalam memberikan layanan literasi baik di kampung-kampung maupun di taman. “Saat ini kita masih mempunyai 1.400 Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Tapi itu kta masih kurang, karena masih banyak yang belum tersentuh “ Ujar Wali Kota Surabaya. Saat ini, lanjutannya, Pemkot Surabaya memiliki lima mobil perpustakaan keliling untuk mendukung akses literasi di kampung-kampung yang belum terdapat TBM. Menurut Direktur Corporate Communications KG Rusdi Amral mengaku senang mendapatkan kesempatan untuk ikut berkontribusi kepada Pemkot Surabaya. Penyerahan mobil pustaka ini terkait dengan program yang diluncurkan Oleh GM, dimana program yang bernama “Aku Baca” tersebut, merupakan sebuah gerakan bagaimana menumbuhkan budaya baca dan meningkatkan literasi baca di seluruh wilayah Indonesia. “mobil pustaka ini dilengkapi dengan buku-buku.”

“(https://jatim.antaranews.com/berita/196917/bergesernya-minat-baca-warga-surabaya diakses july 2018)

Kendala lain yang dialami perpustakaan salah satunya juga adalah sarana dan prasarana yang belum baik yang peneliti temukan dalam berita seperti berikut :

“Ada sekitar 750 judul buku dan sudah diterapkan mencapai 26 provinsi atau 98 kabupaten/kota” kata dia. Rusdi juga mengatakan bahwa minat baca masyarakat Indonesia yang dinilai masih tergolong sangat rendah yang membuat pemerintah daerah maupun instansi swasta terus berupaya bagaimana mendorong agar masyarakat Indonesia mau meningkatkan budaya membaca“(https://jatim.antaranews.com/berita/196917/bergesernya-minat-baca-warga-surabaya diakses july 2018)

Diperoleh data fenomena yang terjadi pada pelaksanaan sarana perpustakaan oleh sub bidang layanan dan informasi perpustakaan kota Surabaya fenomena yang ada dalam pelaksanaan sara perpustakaan antara lain minimnya petugas serta fasilitas yang tidak mendukung dalam pelaksanaan sarana perpustakaan yaitu perpustakaan keliling. Dimana sub bidang layanan dan informasi perpustakaan kota Surabaya hanya memiliki dua kendaraan berisi dua petugas dan koleksi buku yang sedikit sehingga menyebabkan masyarakat enggan dan kurang tertarik untuk menggunakan fasilitas perpustakaan keliling tersebut.

Dilihat dari data pengunjung perpustakaan kota Surabaya yang semakin meningkat semestinya sarana dan prasarana maupun petugas harus lebih ditingkatkan.

Tabel 1.1 Jumlah Pengunjung Perpustakaan Taman Bungkul

No	Bulan Kunjungan	Jumlah Pengunjung Perpustakaan Taman Bungkul	Jumlah Buku yang di baca
1	Januari	728	1238
2	Februari	818	1448
3	Maret	728	1273
4	April	745	1307
5	Mei	620	1188

( sumber : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya 2018)

Berdasarkan uraian diatas, maka Sub Bidang Layanan dan Informasi mempunyai upaya-upaya dalam menumbuhkan kegemaran membaca, supaya masyarakat Surabaya gemar membaca sehingga terciptanya budaya membaca. Dengan hal tersebut maka sub bidang layanan dan informasi sebagai kepanjangan tangan dari perpustakaan Kota Surabaya sebagai pelaksana teknis pemerintah Kota Surabaya bisa mencapai tujuannya yaitu menciptakan Surabaya cerdas dan peduli (smart and care) serta sukses membudayakan masyarakat untuk gemar membaca sehingga kegemaran membaca masyarakat dapat meningkat.

Dari fenomena-fenomena yang telah terlihat tentunya sudah menjadi tugas dari seluruh komponen masyarakat dan pemerintah untuk

berfikir lebih mendalam menangani pembudayaan kegemaran membaca yang masih menjadi permasalahan di Surabaya khususnya dan Indonesia pada umumnya maka peneliti ingin mendalami lebih lanjut mengenai bagaimana Upaya Perpustakaan Kota Surabaya dalam menumbuhkan Kegemaran Membaca Masyarakat Di Taman Bungkul Kota Surabaya.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang telah disampaikan pada latar belakang diatas, dimana masih rendahnya kegemaran membaca masyarakat Surabaya, masih minimnya pelaksanaan sarana perpustakaan yaitu perpustakaan keliling diantaranya pengadaan koleksi, jenis koleksi, belum meratanya promosi perpustakaan, maka oleh karena itu penulis ingin mengetahui sejauh mana Upaya Perpustakaan Kota Surabaya dalam menumbuhkan Kegemaran Membaca Masyarakat Di Taman Bungkul Kota Surabaya. Hal inilah yang menjadi permasalahan yang menarik untuk diteliti, maka permasalahan yang akan diteliti adalah :

Bagaimanakah Upaya Perpustakaan Kota Surabaya dalam menumbuhkan Kegemaran Membaca Masyarakat Di Taman Bungkul Kota Surabaya ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Pada penelitian mengenai Upaya Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Surabaya Dalam Menumbuhkan Kegemaran Membaca Masyarakat Di Taman Bungkul Kota Surabaya, ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya

dalam mnumbuhkan kegemaran membaca masyarakat kota Surabaya yang terdiri atas :

- a. Sistem Layanan Perpustakaan Keliling
- b. Promosi Perpustakaan
- c. Sarana dan Prasarana Perpustakaan Keliling

#### **1.4 Manfaat penelitian**

##### 1. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan dalam menganalisa suatu masalah dengan menerapkan teori yang telah diperoleh dari literatur serta membandingkan dengan keadaan yang nyata dilapangan.

##### 2. Bagi Universitas

Untuk menambah perbendaharaan guna kepentingan ilmiah serta menambah wawasan baru bagi mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik.

##### 3. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan pertimbangan dalam mengatasi masalah yang terjadi serta menambah pemahaman lebih kepada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya terhadap pembudayaan kegemaran membaca di wilayah kota Surabaya sekaligus memberikan dukungan dalam pembangunan Indonesiasutuhnya dengan Pancasila UUD 1945.